



AN NATIQ

Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner

HEDONISME PEMELUK AGAMA ○

Oleh: M. Bashori Muchsin

SABUNG AYAM DALAM KAJIAN BIOLOGI DAN HUKUM ISLAM ○

Oleh : Badat Muwakhid

PERLINDUNGAN HAK HIDUP DALAM BERLU LINTAS DI JALAN ○

Oleh: Misranto

URGENSI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK INDONESIA ○

Oleh: Mutmainnah Mustofa

PERAN PESANTREN DALAM MEMBUMIKAN FIKIH ANTI KORUPSI ○

Oleh: Abdul Wahid, Sunardi, dan Noor Chozin Askandar

KRIMINALISASI HUTAN ○

(Perspektif Hukum Indonesia dan Hukum Islam)

Oleh: Siti Marwiyah

PENDIDIKAN ANTI KORUPSI UNTUK PESERTA DIDIK PEREMPUAN ○

(Perspektif Islam)

Oleh: Moh. Sulthon

KEWAJIBAN HAKIM MAHKAMAH KONSTITUSI MENJAGA "DEMI KEADILAN ○

BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA"

Oleh: Mariyadi dan Mirin Primudyastutie

AN NATIQ

Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Rektor Universitas Islam Malang

Ketua Penyunting

Drs. H. Abd. Wahid, SH. M.Ag.

Wk. Ketua Penyunting

Dr. Hasan Busri. M.Pd.

Dewan Penyunting

Dr. H.M. Muhibbin. SH.MH.

Dr. H. Masykuri Bakri. M. Si.

Dr. Sri Wahyuni. M. Pd.

Dr. Ir. Mudawamah. M. Si.

Penyunting Ahli/Mitra Bestari

Prof. Dr. KHM. Tholchah Hasan.

Prof. Dr. Drs. H. Surahmat. M.Si.

Prof. Dr. Ir. H. Agus Sugianto. ST. MP.

Prof. Dr. HM. Bashori Muchsin. M. Si.

Prof. Dr. HM. Aris Widodo. MS. SpFK.Ph.D

Prof. Dr. H. Sutiman Bambang Sumitro

Prof. Dr. Hj. Nurhayati. MS.

Dr. Ir. Badat Muwakhid. M.P.

Dr. H. Zainuddin. MA.

Dr. Ir. Eko Nurhayati. MT.

Sekretariat

M. Yunus, S.Pd. M.Pd.

M. Syafik, S.Sos.

Drs. Harwan Shodiq.

Drs. Bambang Rianto.

Diterbitkan Oleh

Lembaga Pengkajian Ilmu, Teknologi, dan Islam (LPITI) Unisma

Alamat Jurnal

Jl. MT Harjono 193 Unisma Malang Tlp. 0341 551932

email: annatiqlpiti@yahoo.com

AN NATIQ

Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah atas segala karunia yang diberikan Allah, sehingga jurnal **An-Natiq** edisi ini terbit. Jurnal ini terbit berkat dukungan para penulis yang memberikan kontribusi melalui pemikiran atau ide-ide cemerlangnya, yang diperoleh melalui bacaan atas fenomena yang berkembang di tengah masyarakat.

Perkembangan problem di tengah masyarakat merupakan obyek bacaan yang sepertinya tidak pernah kering. Selalu saja mencuat problem sosial, politik, hukum, dan agama yang berkategori memprihatinkan, yang secara langsung atau tidak langsung mengundang penulis untuk memberikan tanggapan, jawaban, atau jalan keluarnya.

Dengan berlatar belakang berbeda, para penulis menunjukkan sikap kritisnya terhadap problem yang berkembang. Problem yang berkembang menjadi obyek yang secara tidak langsung menantang dinamika keilmuan dan moral. Bagi kalangan pengemban profesi, sisi keilmuannya ditantang untuk terus dikaji dan dikembangkan, sedangkan dari sisi moral, eksistensinya sebagai pilar yang mendapatkan kepercayaan publik, benar-benar dipertaruhkan.

Sebagian penulis jurnal **An-Natiq** mengingatkan, bahwa apresiasi terhadap problem yang berkembang tidak boleh berhenti. Setiap ilmuwan tidak boleh duduk menikmati "kursi" formalitasnya baik dalam bentuk gelar, kepangkatan, maupun ranah strukturalitasnya, tetapi harus berkarya dan berkarya, apapun karya itu, sepanjang karya ini memberikan yang "terbaik" pada negeri ini.

Selamat membaca

Malang, Mei 2014

Redaksi

AN NATIQ

Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner

HEDONISME PEMELUK AGAMA <i>Oleh: M. Bashori Muchsin</i>	1
SABUNG AYAM DALAM KAJIAN BIOLOGI DAN HUKUM ISLAM <i>Oleh : Badat Muwakhid</i>	9
PERLINDUNGAN HAK HIDUP DALAM BERLU LINTAS DI JALAN <i>Oleh: Misranto</i>	17
URGENSI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK INDONESIA <i>Oleh: Mutmainnah Mustofa</i>	28
PERAN PESANTREN DALAM MEMBUMIKAN FIKIH ANTI KORUPSI <i>Oleh: Abdul Wahid, Sunardi, dan Noor Chozin Askandar</i>	36
KRIMINALISASI HUTAN (Perspektif Hukum Indonesia dan Hukum Islam) <i>Oleh: Siti Marwiyah</i>	50
PENDIDIKAN ANTI KORUPSI UNTUK PESERTA DIDIK PEREMPUAN (Perspektif Islam) <i>Oleh: Moh. Sulthon</i>	65
KEWAJIBAN HAKIM MAHKAMAH KONSTITUSI MENJAGA “DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA” <i>Oleh: Mariyadi dan Mirin Primudyastutie</i>	75

SABUNG AYAM DALAM KAJIAN BIOLOGI DAN HUKUM ISLAM

Oleh : Badat Muwakhid

Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang
Jl. MT Harjono 193 Malang
badatmalang@gmail.com

Abstract

Cockfighting is a culture in the community, has been going on since Islam has not been entered in Indonesia. Basically the battle between individual chickens, in general, not the will of the chicken itself, but caused more human-made adudomba for pleasure and to meet human needs. Chickens are pitted just get misery. As Kholifatullah fil Ardh human sheep claimants will be held accountable by God on the Day of Resurrection.

Keywords: *accountability, human cockfighting, Islam*

PENDAHULUAN

Sabung ayam merupakan kegiatan mengadu ayam jantan dewasa, yang dilakukan secara sengaja untuk memenuhi kesenangan manusia, dan bukan semata mata terjadi secara alamiah oleh masing masing pihak ayam yang sedang bertarung. Kegiatan mengadu ayam jantan seperti ini telah banyak dilakukan orang di berbagai daerah di Indonesia. Di Pulau Bali disebut Tajen, di pulau Jawa disebut Adu Jago, di Sulawesi Selatan disebut massaung manu.

Menurut Makkulau (2011), sabung ayam di Indonesia telah dilakukan sejak dulu kala. Pada sejarah kerajaan Singosari kita kenalan bahwa Prabu Anusapati terbunuh saat menyaksikan

sabung ayam yang diselenggarakan oleh kerajaan. Pada tahun 1562 M, Raja Gowa X, I Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng (1548 – 1565) mengadakan kunjungan resmi ke Kerajaan Bone dan disambut sebagai tamu negara. Kedatangan tamu negara tersebut dimeriahkan dengan acara sabung ayam. Raja Gowa, Daeng Bonto mengajak Raja Bone La Tenrirawe Bongkange' bertaruh dalam sabung ayam tersebut. Taruhan Raja Gowa 100 katie emas, sedang Raja Bone mempertaruhkan segenap orang Panyula atau dengan kata lain Raja Bone akan menyerahkan daerah Panyula beserta masyarakatnya apabila kalah dalam sabung ayam ini. Sabung ayam antara dua raja penguasa

semenanjung timur dan barat Sulawesi ini bukanlah semata mata sabung ayam biasa, melainkan pertandingan kesaktian dan kharisma dari kedua belah raja. Pada akhir pertandingan di dapatkan ayam jantan Raja Gowa yang berwarna merah mati terbunuh oleh ayam jantan milik raja Bone.

Kematian ayam jantan Raja Gowa melambangkan kekalahan kesaktian dan kharisma Raja Gowa oleh Raja Bone, sehingga Raja Gowa Daeng Bonto merasa terpukul dan malu. Tragedi ini dipandang sebagai peristiwa memalukan oleh Kerajaan Gowa. Di lain pihak, kemenangan Ayam jantan milik raja Bone menjadikan Kerajaan Bone dalam posisi psikologis yang kuat terhadap kerajaan-kerajaan kecil yang terletak di sekitarnya. Kemenangan raja Bone ini berdampak positif terhadap kewibawaan dan kebesaran Kerajaan Bone, disertai dengan serta merta kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya, seperti Ajang Ale, Awo, Teko, serta negeri Tellu Limpoe menyatakan diri bergabung kepada kerajaan Bone dengan tanpa tekanan militer.

Hingga saat sekarang kegiatan sabung ayam masih banyak dilakukan oleh sekelompok orang di berbagai daerah. Pada umumnya masyarakat sekarang melakukan sabung ayam secara sembunyi sembunyi, karena merupakan larangan Negara. Sabung Ayam dimasa sekarang sering dilakukan di daerah daerah pedesaan yang agak terisolir dengan jalan raya, atau di daerah daerah pinggiran hutan, karena sabung ayam menjadi salah satu tindakan kriminal dalam perundangan negara kita.

Sabung ayam sengaja disiapkan oleh orang orang penggemarnya, sejak dari pembibitannya agar memperoleh bibit unggul, dan diharapkan memiliki ayam jantan yang dipelihara memiliki kemampuan fisik untuk bertarung yang prima, teknik pemeliharaan dilakukan secara khusus, pemberian makan dan jenis pakan yang diberikan

dipersiapkan secara khusus, dan dilakukan pemberian latihan fisik secara rutin agar memiliki kemampuan tarung dengan baik. Disamping itu di berbagai daerah sering terjadi usaha mempersenjatai ayam jantan yang dipertarungkan dengan memasang taji buatan dari bahan logam yang diproduksi secara khusus untuk keperluan ini. Taji buatan berbentuk pisau kecil yang dipasang pada kaki ayam jantan sebelum bertarung, sehingga pertarungan akan terjadi lebih dahsyat dan mematikan.

PEMBAHASAN

Prinsip Sabung Ayam

Meskipun tidak ada ketentuan baku untuk mengatur dan memandu perjalanan sabung ayam, namun secara umum pada berbagai daerah, pranata sabung ayam relatif seragam. Pada umumnya sabung ayam dilakukan pada kalangan yang telah dibatasi luasan kalangannya, sehingga pada saat sabung ayam jantan berlangsung, bila ayam jantan yang sedang sabung keluar dari kalangan, kedua belah pemilik segera memegang ayam jantannya masing masing untuk di bawa kembali ke bagian tengah kalangan, agar dapat memulai sabung kembali dengan baik.

Sabung ayam dimulai, setelah kedua belah pihak pemilik ayam sepakat untuk memulai mempertarungkan ayam jantannya masing masing. Sebelum pertarungan dimulai kedua pemilik berusaha memperlakukan ayam jantannya agar berani mematak calon lawan sabungnya. Apabila salah satu ayam jantan tidak berani mematak calon lawan sabungnya, bisa dilakukan proses mengkacaukan keberanian ayam jantan yang semula tidak berani mematak, dengan cara menghadapkan kedua belah pihak ayam jantan yang akan disabungkan, kemudia sebelum ayam jantan yang berani mematak tadi berusaha

mematuk calon lawan sabungnya, ayam jantan yang bersangkutan diputar balik ke belakang, seolah olah ayam jantan tersebut tidak berani menatap wajah ayam jantan calon lawan sabungnya. Upaya pengkacauan keberanian seperti ini dilakukan berulang kali sampai ayam jantan yang semula tidak berani mematuk tersebut memiliki keyakinan bahwa ayam jantan yang setiap bertemu pasti ber balik ke belakang tersebut adalah ayam yang tidak berani menatap wajahnya.

Dengan demikian apabila kedua belah pihak telah memiliki keberanian untuk mematuk, baru diuji cobakan kedua belah pihak ayam jantannya untuk sabung, kegiatan ini dilakukan untuk mempertinggi kemarahan kedua belah ayam jantan dan untuk mengukur bagaimana keseimbangan bersabung masing masing pihak, apabila salah satu pemilik menilai pertarungan dalam sabung ayam jantan tersebut tidakimbang, boleh memutuskan untuk membatalkan sabung.

Apabila kedua belah pihak pemilik ayam jantan sudah meyakini sabung ayam jantan akan terjadi dengan baik, dan meyakini bahwa ayam jantannya akan menang, baru kedua belah pihak pemilik ayam mensepakati pelaksanaan sabung ayam dan mensepakati taruhannya bila dilakukan dengan perjudian. Selanjutnya baru sabung ayam di mulai.

Selama pertarungan dalam sabung ayam jantan berlangsung, kedua belah pihak pemilik selalu mengawasi ayam jantan miliknya masing masing dan mengawasi waktu dalam babak sabung masing masing. Pada umumnya satu babak sabung ayam jantan mencapai 3 menit sampai 5 menit. Setelah sabung pada waktu satu babak sudah habis, Wasid sabung ayam yang dipercaya oleh kedua belah pihak pemilik, menghidupkan bel atau memukul besi, sebagai pertanda waktu sabung dalam satu babak telah berakhir. Pada saat ini,

kedua belah pemilik ayam jantan segera mengambil ayam jantannya masing masing, selanjutnya dilakukan penanganan bagian bagian yang terluka untuk di cuci atau diberikan pertolongan pertama agar rasa sakit yang di derita ayam tidak sampai mengganggu. Disamping itu, pemilik melakukan pengelapan atau penyemprotan air hangat pada bagian bagian yang diyakini terkuras energinya agar dengan usapan air hangat tersebut menjadi kuat kembali.

Setelah babak demi babak dilakukan, sabung ayam jantan terus dilakukan sampai salah satu ayam jantan yang sedang sabung mati di dalam kalangan sabung atau lari keluar kalangan dengan diburu oleh lawan sabungnya. Apabila telah terjadi kondisi seperti ini, sabung ayam dinyatakan selesai dan secara nyata dapat ditentukan siapa pemenangnya. Ayam jantan yang kalah dalam sabung, biasanya menderita gangguan psikologis mendalam yang ditandai dengan tidak berani menatap wajah ayam lain berapapun besar tubuh ayam lain tersebut, dan biasanya ayam yang kalah dalam sabung seperti ini selalu dipatuk oleh ayam lain dan dirinya sendiri tidak pernah berani mematuk ayam lainnya, meskipun dalam rangka mengawini para ayam betina dalam komunitasnya.

Sabung Ayam dan Herarki Sosial Hewan

Ayam bertarung terhadap sesamanya hanya dapat terjadi pada ayam yang memiliki kasamaan jenis kelamin serta memiliki umur yang relatif sama. Ayam ayam yang berjenis kelamin beda atau memiliki jarak umur yang nyata, tidak pernah terjadi pertarungan. Pada dasarnya semua ayam tidak menghendaki pertarungan terhadap sesamanya, kecuali atas pengaruh faktor luar yang mengkacaukan komitmen herarki sosial mereka.

Herarki sosial adalah urutan kekuatan individu untuk menghegemoni individu lainnya yang

berlaku pada masyarakat ayam. Kekuatan menghegemoni ini biasa diekspresikan pada keberanian mematuk kepada individu lain. Pada suatu komunitas ayam yang telah berjalan selama waktu tertentu, akan mempunyai hubungan dominasi antar individu yang secara efektif dapat mengatur hirarki antar individu dalam kelompok tersebut, sehingga terjadi urutan keberanian mematuk antar individu satu dengan lainnya. Misalnya ayam betina A bisa agresif dan bisa menghegemoni individu lain dalam kelompok tersebut. Selanjutnya ia menjadi dominan dan kemudian mudah mematuk ayam ayam betina yang lain, betina-betina yang lain tersebut akan pergi tanpa berusaha untuk mematuk balik. Kondisi seperti ini akan terjadi secara alami pada masyarakat ayam.

Terbentuknya hierarki sosial pada ayam dimulai sejak terbentuknya masyarakat ayam itu sendiri, misalnya ayam jantan dewasa berani mematuk ayam betina dewasa, dan sebaliknya ayam betina dewasa tidak berani mematuk ayam jantan dewasa. Apabila Ayam Jantan dewasa dan ayambetina dewasa ini melakukan perkawinan dan mereka memiliki anak, maka anak-anak mereka tidak pernah mematuk ayam jantan tetuanya maupun ayam betina tetuanya, tetapi ayam jantan tetuanya berani mematuk ayam betina induk dan ayam anakan dalam komunitasnya, begitu pula ayam betina induk berani mematuk ayam-anakan, tetapi tidak berani mematuk ayam jantan dewasa. Hubungan ini dapat digambarkan pada urutan mematuk: ayam jantan dewasa, ayam betina dewasa, dan ayam anakan.

Terbentuknya hierarki sosial pada ayam tidak selalu dibuktikan dengan adu kekuatan atas sesamanya, tetapi pada umumnya lebih di

sebabkan dengan potensi nyali pada setiap individu saat pertemuan pertama mereka, sehingga individu ayam yang merasa lebih bernyali dari individu ayam lain yang dihadapi, menimbulkan sikap dominan saat melakukan persaingan masalah tertentu (biasanya persaingan mengambil pakan, menguasai betina dan sebagainya), dan individu lain yang kurang bernyali cenderung mengalah dalam persaingan tersebut. Ayam yang merasa bernyali lebih tinggi akan menunjukkan keberanian mematuk kepada individu lain kurang bernyali.

Diantara berbagai faktor yang cenderung menentukan posisi ayam dalam hierarki sosial adalah umur, senioritas dalam kelompok, jenis kelamin, kekuatan fisik, kesehatan, kondisi hormon, dan lokasi pertemuan pertama.

Pada masyarakat ayam yang telah memiliki komunitas luas, bisa saja asal individu dalam komunitas tersebut tidak hanya dari keturunannya, tetapi bisa dari masyarakat ayam lain sebagai warga baru, ada pula warga baru yang masuk dalam komunitas lain berasal dari komunitas ayam jenis tubuh lebih besar, atau bisa juga individu ayam yang memiliki hierarki tertinggi sedang mengalami gangguan kesehatan, kemudian datang individu baru yang langsung mendominasi individu ayam yang sedang menduduki hierarki tertinggi tersebut.

Dengan demikian bisa terjadi hierarki sosial yang tidak konsisten. Misalnya masyarakat ayam yang memiliki struktur hierarki sosial A-B-C-D-E-F-G-H, hierarki ini artinya ayam A dominan terhadap ketujuh ayam yang lain dan mempunyai hak untuk mematuk mereka tanpa mendapat balasan, dan ayam H tidak dominan terhadap yang lain. Kondisi ini bisa kacau karena faktor-faktor insidental yang terjadi, misalnya ayam D kebetulan pernah bersaing makanan dengan ayam A

¹⁰ Moh. Adnan, *Hukum di tengah Rimba Homo Homini Lupus*, makalah disampaikan dalam diskusi bertema "Hukum Kian Tak Berdaya", (Malang: Yayasan Al-Fikr, 2010, hlm. 2).

kebetulan pada saat itu ayam A sedang sakit, akibatnya walaupun ayam D lebih rendah dari pada ayam B dan C, ayam B dan C lebih rendah dari ayam A, tetapi ayam D bisa dominan terhadap ayam A.

Jika sistem herarki sosial sudah terbentuk, pada umumnya tidak akan berubah dan individu yang sudah tua atau sakit akan terus dominan walaupun telah kehilangan kapasitasnya untuk berusaha secara fisik, sepanjang tidak terdapat insiden yang meng kacaukannya. Sekali herarki sosial terbentuk cenderung memberikan aturan dan stabilitas terhadap hubungan dalam kelompok. Tekanan gangguan dan pertarungan tidak akan terjadi bila suatu kelompok ayam telah terbentuk urutan herarki sosial yang setabil.

Ayam ayam yang bertarung, disebabkan oleh adanya pertemuan antar individu yang memiliki potensi relatif seimbang, sehingga dapat menyulitkan penetapan herarki sosial keduanya. Misalnya diantara dua individu yang sedang bertemu pertama, sama sama ayam jantan, sama sama dewasa, besaran tubuh relatif sama, sama sama sehat, kondisi seperti ini seringkali menyulitkan ayam dalam mengalahkan nyali satu dengan lainnya. Akhirnya masing masing menduga dirinya yang lebih bernyali dibanding individu lain yang sedang ditemuinya. Meskipun begitu kondisi seperti ini jarang terjadi, karena pada umumnya ayam yang berani mematak lebih awal dapat menurunkan nyali ayam yang dipatak.

Pertarungan antar ayam hanya bisa terjadi apabila antar individu mengalami kesulitan penetapan herarki sosial dan saling merasa lebih bernyali, tetapi ayam yang berani mematak lebih awal tidak dapat menurunkan nyali ayam yang dipatak. Kenyataan seperti ini tidak mudah terjadi kecuali bila terjadi peng kacauan nyali antara keduanya, sehingga masing masing individu

berkeyakinan kuat bahwa dirinyalah yang memiliki herarki sosial lebih tinggi. Peng kacauan herarki sosial ini lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal individu masing masing. Faktor eksternal ini banyak dilakukan oleh manusia dalam menghasud ayam, agar mau bertarung.

Pada dasarnya secara alamiah, ayam ayam yang ada dalam komunitasnya dapat segera menempatkan diri dalam herarki sosial masing masing dan tidak perlu bersusah payah menyabungkan diri. Tetapi yang sering terjadi manusialah yang dapat meng kacaukan keyakinan ayam, sehingga ada salah satu pihak yang sedang bertarung, seharusnya berherarki sosial di bawahnya berpemahaman kacau sehingga terjadi salah duga terhadap individu lain yang sedang dihadapinya.

Pandangan Islam Tentang Perilaku Sabung Ayam

Allah SWT telah menciptakan makhluknya dari jenis makhluk yang tidak terlihat (ghaib) ada pula makhluk yang terlihat. Makhluk Allah yang terlihat, terdiri dari makhluk yang tidak bernyawa dan makhluk yang bernyawa. Sedangkan makhluk yang bernyawa, dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu makhluk berbentuk tanaman, hewan dan manusia. Allah menciptakan ketiga macam makhluk bernyawa ini, dengan kondisi dan kemampuan yang berbeda beda, dan sebagai konsekwensinya Allah juga membebani tanggung jawab yang berbeda beda pula.

Allah telah menetapkan makhluk terunggul dibanding semua makhluk ciptaannya, berupa manusia. Allah telah melengkapi anugrah kepada manusia tersebut berupa akal budi. Manusia dengan bekal akal yang di miliknya dapat mempertimbangkan yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang

tidak bermanfaat, mana yang khaq dan yang batil. Akal dapat menetapkan pilihan mana yang diridhoi Allah dan mana yang dilaknat olehNya. Karena akal pula, manusia memiliki keunggulan yang tidak dapat tertandingi oleh makhluk lainnya, meskipun secara kemampuan ragawi yang dimiliki manusia jauh lebih lemah dibanding makhluk makhluk lainnya.

Harimau dan Singa yang sanggup menerkam segala makhluk hewani. Sapi, kerbau dan unta yang sanggup memikul beban angkutan yang sangat kuat, serta semut semut kecil yang sanggup menyelip dan menghilangkan jejak dengan piawai, meskipun begitu sudah barang tentu semuanya tidak mungkin mengalahkan kemampuan manusia dalam segala hal, hanya karena kepemilikan akal bagi manusia.

Karenanya nabi Adam AS yang telah diberikan akal, dan telah merasakan bagaimana nikmatnya surga, dapat mempertimbangkan nikmat yang akan diterima diakhirat nanti dan berapa tanggungjawabnya sebagai pemegang amanah di muka bumi ini, maka manusia berani menyatakan sanggup dibebani Amanah Allah berupa *kholifah fil Ard* (penguasa di bumi). Dalam surah Al-Jatsiyah, 13 Allah berfirman: *"Dan Dia telah menundukan untukmu segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di muka bumi; semuanya itu dari Dia; sesungguhnya di dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfiki."* (Al-Jatsiyah, 13)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa manusia ditetapkan menjadi penguasa dari semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Tetapi satu hal yang harus diingat, bahwa kekuasaan manusia terhadap makhluk makhluk lain tidaklah merupakan kemampuan yang berasal dari diri pribadinya sendiri, tetapi merupakan pemberian Allah. Allah

telah menundukkan segenap makhluk lain untuk manusia. Allah sama sekali tidak menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuasaan mutlak untuk berbuat sekehendak hatinya dan tidak pula memiliki hak tanpa batas untuk mendayagunakan makhluk lain tersebut.

Ayat tersebut tidak menghendaki manusia untuk menyalah gunakan binatang untuk dihasud dan diadu domba, tetapi justru mengingatkan manusia bahwa Sang Pencipta telah menjadikan semua yang ada di alam ini, sebagai amanah yang harus dikelola secara seimbang dan terbebas dari praktek mendholimi makhluk lain.

Pertarungan antar individu ayam pada dasarnya bukanlah kebiasaan ayam itu sendiri, karena secara alamiah pertemuan antar ayam yang belum mensepakati posisi masing masing ayam dalam herarki sosialnya, segera terbentuk pada saat salah satu ayam yang baru bertemu tersebut ada yang memulai mematak. Kejadian tentang kekacauan herarki sosial pada ayam memang bisa saja terjadi, tetapi kejadian kekacauan herarki sosial hingga sampai dapat menimbulkan permusuhan antar individu sangat jarang terjadi. Kekacauan herarki sosial sehingga menimbulkan permusuhan antar individu, lebih banyak disebabkan oleh peranan manusia yang menghasut permusuhan hewan tersebut.

Kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa secara umum permusuhan ayam bukanlah kehendak kedua ayam tersebut, tetapi lebih banyak diakibatkan oleh peranan manusia yang melakukan sabung ayam. Manusia melakukan sabung ayam untuk hobbi dan kesenangan, tidak ada manfaat syar'i yang dapat diperoleh dari kegiatan sabung ayam ini. Bahkan sabung ayam biasa digunakan sebagai lahan berjudi bagi orang perorang dalam masyarakat tertentu.

Manusia yang melakukan sabung ayam dapat

menikmati hiburan sesaat, dan dapat menikmati hasil judi yang dilakukan, tetapi ayam yang dipertarungkan membawa nafsu amarah, merasakan kehabisan tenaga, menderita luka luka, dan bahkan bagi ayam yang kalah membawa resiko kematian atau menderita gangguan psikologis mendalam.

Praktek mengadu ayam seperti ini betul betul praktek menganiaya ayam, karena baik yang menang maupun yang kalah sama sama menderita dan tidak menikmati hasilnya, bahkan bagi yang kalah dan tidak mati justru mengalami penderitaan selama hidupnya. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW melarang seseorang yang mengadu binatang, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits: *Dari Ibnu Abbas R.A. berkata: "Rasulullah SAW. Melarang mengadu di antara binatang-binatang." (HR. Tirmizi dan Abu Daud)*

Orang yang mengadu hewan, berarti tidak mendudukan dirinya sebagai *Kholifatullah fil Ardh* bagi sekalian makhluk di muka bumi ini. *Kholifatullah fil Ardh* seharusnya menjadikan seluruh isi dunia ini dapat beraktifitas dengan seimbang dan serasi, mengayomi dan mendudukan semua makhluk yang ada di muka bumi ini secara adil, tidak ada satupun diantara makhluk Allah di muka bumi ini yang merasa didholimi.

Allah akan menuntut pertanggung jawaban atas perilaku setiap orang yang telah dilakukan selama di dunia ini. Amanah yang telah diterima manusia harus dipertanggung jawabkan kembali kepada Allah SWT. Status sebagai *Kholifatullah fil Ardh* bukanlah untuk mengumbar kekuasaannya untuk berbuat kedzoliman terhadap makhluk makhluk Allah lainnya, tetapi justru untuk mengatur, mengambil pilihan yang maslahat terhadap segala tatanan antara makhluk makhluk Allah ini. Fiman Allah dalam Al Qur'an: "*barang*

siapa melakukan amal saleh, maka (hasilnya) untuk dirinya sendiri; dan barang siapa melakukan perbuatan munkar, maka itu akan mengenai dirinya sendiri. Dan kelak kamu semua akan kembali kepada Tuhanmu" (Al-Jatsiyah,15)

Allah tidak akan mengingkari janjinya, Allah tidak sulit membuktikan hasil kerja setiap orang yang telah dilakukan selama di dunia, baik perbuatan soleh maupun perbuatan munkar. Dalam suatu hadist Rosul menyatakan: "barangsiapa membunuh seekor burung pipit dengan maksud bermain-main, maka nanti di hari kiamat burung tersebut akan mengadu kepada Allah, ia berkata, 'Ya Tuhanku! Si Amu telah membunuh aku dengan bermain-main, tetapi tidak membunuh aku untuk diambil manfaat.'" (HR Nasa'i dan Ibnu Hibban)

Usaha yang dapat dilakukan oleh segenap umat Islam adalah menghindarkan diri dari perbuatan mengadu ayam dan mengadukan hewan lainnya. Karena mengadu binatang adalah jenis dosa mendholimi makhluk lain yang bertentangan dengan tugas mulia manusia sebagai *Kholifatullah fil Ardh*.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa sabung ayam merupakan budaya yang ada di masyarakat, sudah berlangsung sejak Islam belum masuk di Indonesia. Pada dasarnya pertarungan antar individu ayam bukanlah kehendak ayam itu sendiri, tetapi lebih banyak disebabkan ulah menghsut manusia untuk memenuhi kesenangan dan kebutuhan manusia. Ayam yang diadu hanyalah mendapatkan kesengsaraan. Sebagai *Kholifatullah fil Ardh* manusia pengadu domba akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di hari kiamat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmu'thi, A.M. 2010. Bimbingan Islam dalam Menyayangi Binatang. *Majalah Asy Syariah* no. 58/V/1431 H/2010, hal. 46-50.
- Al Qur'anul Karim. 1998. Alur'an dan terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta
- Bulughul Marom. 1974. Terjemahan. Alih Bahasa Imam Saukani. CV Warga. Surabaya
- Mahdavi, M.R.V, H. Ghasemi, A. Dibaei, F. Heidary. 2008. *Animal Rights in Islam*. Diterjemah oleh Meuthia Ganie Rochman. Middle East Breast Cancer Institute. Tehran
- Makkulau. 2011. Sejarah Sabung Ayam di Nusantara Bukan Sekedar Permainan Semata. <http://pbesolo.wordpress.com/2011/12/02/sejarah-sabung-ayam-di-nusantara-bukan-sekedar-permainan-semata>. Diakses tanggal 2 April 2014.

